

## Schadenfreude pada Politisi: Studi Fenomenologi

Dinda Putri Rachmadani, Hadi Suyono

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

**Abstrak.** Era *post-truth* menyebabkan banyak sekali kasus dimana politisi menjatuhkan lawannya dengan berbagai cara agar mendapatkan kesenangan. Kesenangan ini yang di sebut dengan *schadenfreude*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *scadenfreude* pada politisi. Subjek dalam penelitian ini adalah politisi tingkat daerah dari salah satu Partai Politik Z di kota X sebanyak tiga subjek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data utama pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan *significant person* untuk memenuhi syarat validitas data. Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya *schadenfreude* pada politisi. Emosi *schadenfreude* muncul pada politisi karena adanya persaingan dan kecenderungan mengunggulkan partai sendiri. Politisi mengharapkan kekalahan lawannya, sehingga merasa senang pada kemenangannya. Kekalahan yang diterima lawan dengan moral buruk dirasa pantas merasa bahagia jika lawan tersebut kalah. Penelitian ini sebagai gambaran untuk politisi untuk tidak melakukan perilaku berkaitan dengan *schadenfreude* karena berdampak buruk pada proses demokrasi.

**Kata Kunci:** fenomenologi, politisi, *schadenfreude*

## Schadenfreude in Politicians: A Phenomenological Study

**Abstract.** The era of *post-truth* has caused many cases where politicians bring down their opponents in various ways to get pleasure. This pleasure is known as *schadenfreude*. This study aims to determine the description and factors that influence *scadenfreude* in politicians. The subjects in this study were regional-level politicians from one of the Z political parties in city X as many as three subjects. The research method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. The main data collection technique in this study used semi-structured interviews. The data analysis technique in this study used content analysis. Researchers used triangulation of data sources with significant persons to meet the data validity requirements. The findings show that there is *schadenfreude* in politicians. *Schadenfreude*'s emotional appears to politicians because of competition and tend to favor their own party. Politicians expect their opponents to lose, so they are happy with their victory. The defeat received by an opponent with bad morals is deemed appropriate to feel happy if the opponent loses. This research is an illustration for politicians not to engage in behavior related to *schadenfreude* because it has a negative impact on the democratic process.

**Keywords:** phenomenology, politician, *schadenfreude*

**Korespondensi:** Dinda Putri Rachmadani. Email: rachmadani1500013145@webmail.uad.ac.id

“Selamat datang di era *Post-truth*” merupakan slogan yang sering dipakai oleh banyak artikel untuk menggambarkan politik di Indonesia sekarang ini. *Post-truth* sendiri merupakan masa di mana bukan fakta dan kebenaran yang penting, tapi adalah emosionalitas informasi, dan reproduksinya secara berulang-ulang melalui media sosial (Alimi, 2018). Keberadaan era *post-truth* dimanfaatkan beberapa politikus untuk mencari kesalahan dari lawan politiknya terlepas dari benar atau salah berita tersebut. Kampanye politik sering ditandai oleh berbagai peristiwa yang terjadi yang menggerakkan gelombang demi satu kandidat. Bisa dilihat dari kasus-kasus terkait seperti Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma’ruf Amin melaporkan reuni akbar 212 yang digelar pada 2 Desember 2018 di Monas, Jakarta, karena diduga ditunggangi kepentingan politik. Reuni itu juga diduga menjadi ajang kampanye terselubung pihak Prabowo-Sandi, karena hadirnya sejumlah tokoh politik di sana (Azanella, 2019). Perilaku-perilaku seperti politik identitas, politik uang dan buzzer politik juga termasuk di dalamnya (Haboddin, 2012; Hidayat, 2020; Muhtadi, 2019).

Tindakan-tindakan *post-truth* berkaitan dengan *schadenfreude* yang bisa memecah belah politik menggunakan media sosial untuk memermalukan dan merendahkan politisi yang menjadi sasaran (Crysel & Webster, 2018). Secara bahasa *schadenfreude* adalah kata majemuk dari bahasa Jerman *Schaden*, yang

berarti bahaya, dan *Freude*, yang berarti sukacita. Jelasnya, *schadenfreude* adalah perasaan senang atas kemalangan orang lain seperti situasi sensasional, lucu dan mewakili situasi yang adil (van Dijk & Ouwerkerk, 2014). Setiap individu bisa mengalami *schadenfreude* seperti melihat orang lain terjatuh. Lebih menyenangkan lagi jika terjadi terhadap orang yang dikenal seperti selebritas (Portmann, 2014).

Menurut Ben-Ze’ev (2014) *Schadenfreude* merupakan emosi yang membingungkan sekaligus menyenangkan. Emosi ini dirasa menjengkelkan, tidak etis dan buta hati, karena emosi yang seharusnya sedih bukan senang atas kemalangan atau kesalahan orang lain. Menggambarkan *schadenfreude* ada dua karakteristik yang terlihat yaitu kesenangan individu dan kemalangan individu lain. Karakteristik-karakteristik ini menggambarkan konflik yang penting antara evaluasi positif individu terhadap situasi dan evaluasi negatif dari individu lain. Alasan utama untuk merasa senang dengan ketidakberuntungan individu lain, karena ketidakberuntungan individu lain dapat meningkatkan posisi membandingkan. *Schadenfreude* berbeda dengan iri hati, di mana dalam *schadenfreude* individu menduduki posisi *superior*. *Shadenfreude* tidak cukup digambarkan hanya sebagai kesenangan individu dan kemalangan individu lain. Berikut *positive evaluation* karakteristik tambahan *schadenfreude* yaitu: (a) orang lain dianggap pantas mendapatkan kemalangan; (b)

kemalangan relatif rendah; dan (c) individu pasif merasakan kemalangan individu lain.

Ada aspek-aspek yang mempengaruhi *schadenfreude* meliputi empat bagian: Pertama, kompetisi (*competition*). Persaingan langsung menekankan cara berpikir komparatif yang mungkin tidak jauh menyebabkan orang membentuk kategori “kita” versus “mereka”, tetapi juga dapat menekankan konsekuensi substantif (dan implikasi terkait harga diri dan emosi tentang kedudukan) yang dihasilkan dari siapa yang menang dan yang kalah. Persaingan memperlihatkan dan memperbanyak keuntungan dalam kelompok sehingga kemalangan kelompok luar meningkatkan kesenangan dalam hasilnya. Kedua, bias antar kelompok (*intergroup biases*). Ada alasan lebih lanjut mengapa kemalangan di luar kelompok seharusnya cenderung menyenangkan. Individu akan mengharapkan hal positif pada kelompok sendiri dan mengharapkan hal negatif pada kelompok lain walau tidak ada interaksi dengan kelompok lawan. Ketiga, motif kelompok tampak kurang mementingkan diri sendiri (*group motives appear less self-serving*). Alasan lain bahwa kemalangan yang diderita oleh anggota kelompok luar harus menyenangkan adalah bahwa reaksi emosional yang mungkin tampak mementingkan diri sendiri di tingkat individu. Hal ini karena keuntungan pribadi tampaknya menjadi sumber yang lebih mulia ketika kelompok diuntungkan. Keempat, waktu kesewenangan kategorisasi kelompok (*the*

*arbitrary nature of group categorization*). Kategorisasi kelompok lain dan kelompok sendiri membuat individu cenderung mengunggulkan kelompok sendiri dan kemudian mendiskriminasikan kelompok lain. Tidaklah mengherankan bahwa fenomena dasar ini diberi label *minimal group paradigm* dan sekarang merupakan salah satu temuan paling penting dari psikologi sosial (Schurtz et al., 2014).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi emosi *schadenfreude* dibagi menjadi 4 bagian. Pertama, individu dengan harga diri (*self-esteem*) yang rendah lebih banyak mengalami *schadenfreude* pada kemalangan individu berprestasi tinggi. Kemalangan individu lain dapat meningkatkan emosi *schadenfreude* karena memberikan kesempatan untuk melindungi atau meningkatkan pandangan diri (Crysel & Webster, 2018; van Dijk et al., 2011). Kedua, individu dengan evaluasi diri (*self-evaluation*) yang rendah mengalami lebih banyak *schadenfreude* pada kemalangan individu lain setelah menerima balasan negatif dibandingkan dengan balasan positif. Individu akan lebih termotivasi untuk mengembalikan harga diri dan akibatnya mengalami lebih banyak kesenangan pada kemalangan individu lain (van Dijk et al., 2011). Ketiga, individu dengan citra diri (*self-image*) rendah mempengaruhi *schadenfreude* setelah kegagalan individu lain. Individu merasa bergembira atas kegagalan orang lain meningkatkan perasaan memiliki

tujuan dan kepentingan. Perasaan ini mempengaruhi rasa berkuasa serta rasa memiliki pada kelompok. Singkatnya, *schadenfreude* menunjukkan bagaimana *schadenfreude* itu mempengaruhi hubungan sosial (Brambilla & Riva, 2017a). Keempat, individu dengan moral rendah merasa lebih bahagia ketika kemalangan terjadi pada individu yang berkompeten tetapi tidak bermoral daripada individu yang sama kompeten tetapi tidak ramah. Efek seperti itu didorong oleh persepsi bahwa kemalangan yang terjadi pada seorang individu tidak bermoral sebagai sesuatu yang layak (Brambilla & Riva, 2017b).

Seorang individu yang memiliki sifat *schadenfreude* lebih besar kemungkinan mencari dan membagikan cerita tentang kesalahan, skandal, dan kemalangan politisi lain. Kemudian individu tersebut menyebarkannya ke anggota lain melalui *selective exposure* ke media liberal dan membagikan *selective exposure* ke pengikut online yang berpikiran serupa (Crysel & Webster, 2018). *Schadenfreude* tidak memiliki dampak positif dan cenderung merugikan orang lain. *Schadenfreude* memiliki valensi terarah pada penerima negatif dan dominasi tinggi, sehingga memberikan bukti empiris adanya sisi gelap (Szameitat et al., 2022). Perilaku ini memunculkan dua kubu antar partai yang mengaduk emosi masyarakat sehingga mengabaikan data dan fakta yang ada.

Masyarakat juga akan membuat opini yang jauh dari fakta yang menguntungkan satu pihak.

Bagi individu yang mengenal politik, hal ini merupakan bagian utama dari munculnya perasaan *schadenfreude*. Munculnya *schadenfreude* tergantung dari individu atau lawan yang menerima kerugian. Politisi yang menerima keuntungan banyak mengalami *schadenfreude*, terutama yang gampang menunjukkan kecintaannya pada partai politik (Combs et al., 2009). Menurut Schurtz et al. (2014) kebebasan *schadenfreude* dalam politik tampaknya bukan reaksi emosional yang spesifik bagi demokrasi. Pola hasil ini ditingkatkan dengan sejauh mana orang tersebut diidentifikasi dengan partai politik individu. Orang-orang yang sangat berafiliasi mengalami *schadenfreude* saat mengetahui bahwa kandidat politik lawan bertanggung jawab atas kesalahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ash dan Dolan (2021) tentang "*Politics of interconfessional empathy and schadenfreude in Lebanon*". Hasil penelitian yang dilakukan di Lebanon ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan kesiapan tentang represi politik, responden cenderung tidak mengungkapkan empati dan lebih mengungkapkan *schadenfreude* ketika korban represi politik berasal dari kelompok luar yang dianggap sebagai kelompok mereka yang paling baru. Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada penggunaan tema *schadenfreude*.

Adapun perbedaannya dapat dilihat dari metode penelitian yang menggunakan *survey experiment*, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdahulu orang dewasa di Lebanon, sedangkan subjek penelitian ini adalah politisi di Indonesia.

Kemudian ada penelitian berikutnya dilakukan Peplak et al. (2022) tentang "*Schadenfreude and sympathy following President Trump's COVID-19 diagnosis: Influence on pre-election voting intentions*". Hasil penelitian dengan sampel 506 orang Amerika (Usia M = 41.69 tahun, SD = 13.94; 57% wanita) ini mengungkap tentang *schadenfreude* dan simpati (dan kognisi terkait) sebagai tanggapan terhadap diagnosis COVID-19 Presiden Trump saat itu (kemalangan yang menonjol dari tokoh politik yang kontroversial). Demikian pula tentang bagaimana *schadenfreude*, simpati, dan kognisi terkait dihubungkan dengan pergeseran niat memilih (milik sendiri dan publik) dalam Pemilihan Presiden 2020. Orang Amerika merasakan *schadenfreude* dan simpati tidak secara signifikan terkait dengan perubahan yang diantisipasi. Mereka percaya bahwa diagnosis Presiden Trump memang pantas (kognisi yang sangat terkait dengan *schadenfreude*), empat kali lebih mungkin percaya, bahwa publik akan mengubah suara mereka ke Partai Demokrat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan

*schadenfreude* sebagai tema. Perbedaan keduanya adalah peneliti tersebut menggunakan metode *online survey* sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang lain yaitu subjek penelitian terdahulu adalah 506 orang Amerika dewasa, sementara penelitian ini melibatkan 3 orang politisi Indonesia.

Penelitian *schadenfreude* di Indonesia sendiri telah dilakukan Abdillah (2020) yang meneliti "Pengaruh iri hati terhadap munculnya *schadenfreude*". Hasil penelitian ini melengkapi temuan-temuan yang berlawanan ini, dengan menunjukkan bahwa iri hati adalah prediktor *schadenfreude* ketika targetnya memiliki gender yang sama. Persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada tema yang diangkat, yakni *schadenfreude*. Adapun perbedaannya terletak pada teknik pengambilan sampel di mana penelitian tersebut menggunakan *random sampling* dan teknik analisis dengan teknik korelasi *pearson product moment*. Berbanding terbalik dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk pengambilan sampel dan analisis isi untuk analisis data.

Berdasarkan hal di atas penelitian mengenai *schadenfreude* di Indonesia belum memberikan kontribusi terutama dalam bidang psikologi sosial pada subjek politisi. Peneliti ingin memeriksa apakah reaksi semacam itu berlaku untuk peristiwa politik. Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran *schadenfreude* pada politisi dan

faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*. Penelitian ini dilakukan agar peristiwa-peristiwa *schadenfreude* yang merugikan tidak terulang. Hasil penelitian ini dapat juga menjadi acuan memahami perilaku *schadenfreude* dalam rangka pencegahan tindakan tersebut dan mengurangi tindakan *schadenfreude* sehingga politik yang sehat dan berkualitas terwujud.

## Metode

### Pendekatan

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena ingin mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui

dan juga memberi rincian yang kompleks mengenai fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif (Strauss, 2013). Strategi penyidikan yang digunakan penelitian ini yakni strategi fenomenologi. Menurut Herdiansyah (2010) fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.

### Sampling

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *snowball sampling*. Teknik ini merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Singkatnya *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini menggunakan teman-teman sampel untuk dijadikan sampel berikutnya (Sugiyono, 2017). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *schadenfreude* pada politisi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Karakteristik utama dari subjek penelitian ini adalah politisi yang aktif di Kota X, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia di atas 18 tahun, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan karakteristik didapatkan subjek yang berasal dari Partai Z di Kota X, yaitu:



**Tabel 1***Data Responden Penelitian*

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	B	R	F
Usia	50 tahun	24 tahun	34 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan	S1	S1	S1
Jabatan	Ketua DPD Partai Z di Kota X	Wakil Sekertaris DPD Partai Z di Kota X	Sekretaris DPD Partai Z di Kota X

**Pengambilan data**

Metode pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan (Hadi, 2016). Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 1998).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini dalam proses pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur yaitu dapat membuka diri untuk mengetahui masalah, pihak yang diajak wawancara dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya atau sudut pandangnya. Penggunaan teknik wawancara ini akan menghemat lebih banyak waktu dan

peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sebelum proses wawancara, sehingga bisa memutuskan masalah yang akan ditindaklanjuti.

Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat *guide* wawancara semi terstruktur dengan menggunakan aspek-aspek *schadenfreude*, yaitu *competition*, *intergroup biases*, *group motives appear less self-serving* dan *the arbitrary nature of group categorization*. Panduan wawancara juga menggunakan faktor-faktor seperti *self-esteem*, *self-evaluation*, *self-image* dan *moral*. Peneliti kemudian melakukan wawancara ke masing-masing subjek disertai juga dengan *informed consent*. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan pencocokan data dengan mewawancarai *significant persons* untuk menambah informasi dan data yang akan diungkap dalam penelitian.

**Analisis data**

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat direplikasi atau

diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah (Krippendorff, 2018). Analisa isi secara kualitatif memungkinkan peneliti memahami teks melalui pengelompokan kata-kata yang memiliki makna yang sama ke dalam kategori-kategori, yang pada akhirnya akan membangun sebuah model atau sistem konseptual (Elo & Kyngäs, 2008). Informasi atau hasil yang didapat menggunakan analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Wijaya (2018) triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian peneliti menggunakan triangulasi lain yakni triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017).

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *schadenfreude* pada politisi dan faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*. Berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek, peneliti menemukan hasil-hasil tentang gambaran aspek dan faktor *schadenfreude* sebagaimana dipaparkan berikut ini.

### Gambaran aspek *schadenfreude*

#### 1. Aspek kompetisi

“Ya terima kasih atas pertanyaan yang diberikan yang pertama tentu sebagai partai politik tertentu saja sama-sama bersaing ingin mencari kemenangan dalam setiap event apapun terutama misalnya dap.. ee pileg namanya pemilihan legislatif tentu saja persaingan itu itu akan semakin nampak ketika menjelang masa pileg itu atau misalnya masa-masa Pilkada atau misalnya nya masa-masa pengusungan calon presiden nah itu terjadi persaingan yang luar biasa intensitasnya sangat tinggi baik melalui pergulatan maupun strategi-strategi yang dilakukan ya begitulah gambarannya.

“Oh ya jangan kita dalam pola sekarang, polanya kan sekarang aa suara terbanyak ya suara terbanyak bukan hanya bersaing kepada partai politik sekarang justru terjadi di 1 di dalam internal partai itu sendiri dalam 1 dapil itu sendiri mereka bersaing mencari suara yang terbanyak tidak peduli apakah kamu nomor 1 nomor 2 nomor 3 dan seterusnya siapa yang paling besar di antara itu dialah yang jadi sebagai pemenang persaingan ini tidak hanya terjadi di partai politik tetapi juga persaingan terjadi di dalam internal partai itu sendiri ya.”

(Subjek 1)

“Oh ya jelas karena ini berimbas ya pertama kalau misalnya kita di partai



politik tentu saja kalau suara terbanyak yang kita raih di DPRD kan seperti itu. Bentuk akan bisa memperjuangkan ya seluruh warga masyarakat terutama di... kalangan aa internal kita kalangan internal kita ya untuk melaksanakan program-program yang akan dilaksanakan yang di masyarakat yang ini sangat pentingnya makanya mereka berlomba-lomba kita berlomba-lomba dalam satu partai itu untuk apa namanya untuk memenangkan satu kompetisi utama di pileg itu untuk meraih dukungan untuk meraih suara yang terbanyak supaya apa supaya di DPRD itu bisa mewakili masyarakat-masyarakat konstituen-konstituen kita seperti itu.”

(Subjek 1)

“Ya mungkin secara aa apa namanya sebentar pasti kita memberikan rasa senang ya semua orang pasti bahagia senang ketika apa yang kita harapkan kesuksesan itu datang kepada kita tapi tidak harus as berlebihan tidak terlalu apa euforia segala macam tapi harus kita sikapi juga karena hari ini bisa saja kita jadi pemenang esok lusa kita belum tahu dan bagaimana cara mempertahankan kemenangan ini itulah hari ini kita harus berbuat besok lusa juga akan jadi apa yang kita lakukan proses pada hari-hari ini akan memiliki dampak pada hari-hari berikutnya seperti itu.”

(Subjek 1)

“Ya kita secara manusiawi ya tentu setiap kemenangan tentu memberikan kepuasan tapi kepuasan itu tidak selamanya harus diperhatikan juga puas untuk sesaat tetapi juga puas untuk selanjutnya juga harus karena mempertahankan lebih sulit daripada untuk mendapatkan.”

(Subjek 1)

“Terasa sangat terasa persaingannya itu karena kan kita masing-masing partai itu pastinya punya niat untuk membesarkan partai selain untuk membesarkan juga pastinya kita punya tujuan nih arah-arrah tersendiri untuk individu maupun untuk partai kayak sekarang ini ini kan alhamdulillah baru selesai pilgub nah pilgub

ini kan aa kita kan kemarin ada tiga paslon itu masing-masing ada partai pendukung partai pendukung untuk paslon persaingannya di situ sangat sangat ee terlihat begitu itu juga kalau untuk khusus kota X juga ini ini kan kita sebentar lagi juga ada pemilihan wakil walikota.”

(Subjek 2)

“Sangat memberi keuntungan karena kalau misalnya partai kita menang itu ee kan berarti partai kita punya apa nih namanya ee punya kedudukan nih punya jabatan nanti di legislatif begitu karena dia kan tergantung jumlah suaranya itu kalau khusus di kota X kemarin ini kita masih kalah sama partai Z kita posisinya nomor 2 jadi untuk di DPRD sendiri itu kita Cuma ee bisa pegang posisi wakil gitu nggak posisi ketua gitu karena kita punya selisih suara sedikit itu sama partai D keuntungannya di situ sih.”

(Subjek 2)

“Sangat memberikan sangat bisa kita rasakan karena ibaratnya kita juga udah sama-sama berjuang sama-sama turun sama-sama mengajak khususnya di kota X ini untuk mendukung beliau karena kita mendukung juga bukan semata-mata karena karena kita satu partai apa segala macamnya tapi karena memang kinerja beliau itu bagus kayak gitu karena kinerja patut didukung patut diperjuangkan seperti itu itu bisa kita lihat pada saat beliau itu menjabat menjadi Bupati B itu perkembangannya sangat terlihat gitu kinerjanya sangat terlihat”

(Subjek 2)

“Iya sangat puas ibaratnya perjuangan kita sudah terbayarkan seperti itu.”

(Subjek 2)

“Iya, program-program partai dan aspirasi yang disampaikan masyarakat kepada partai kami tentu bisa langsung disampaikan pada pe... apa kepala daerah ibaratnya jalan tol kalau partai lain mau ... Gubernurnya Pak walikota nggak perlu cukup bilang ini ada permasalahan di sini

gubernurnya walikotanya langsung turun ibaratnya ada ada keistimewaan tersendiri ada jalur-jalur sendiri.”

(Subjek 3)

“Ya memberikan kesenangan terutama bagi pendukung pendukung kami ibaratnya perjuangan kami ini tidak sia-sia.”

(Subjek 3)

“Ya memberikan kepuasan dan kesenangan ini patut kita syukuri dengan ini kami bisa membantu masyarakat.”

(Subjek 3)

## **2. Aspek bias antar kelompok**

“Oh ya pasti saya sebagai ketua tentu punya tanggung jawab untuk memenangkan ini pertama bagaimana saya bisa apa namanya berharap kader-kader terbaik kami bisa duduk di DPRD untuk mewakili suara masyarakat karena dengan demikian saja aspirasi-aspirasi masyarakat aspirasi-aspirasi kan kader dan anggota itu bisa kita wujudkan di melalui DPRD boleh namanya nanti ada namanya fraksi. Fraksi partai politik atau pasti kalau kita fraksi partai Golkar mewakili daripada unsur di partai Z.”

(Subjek 1)

“Oh pasti setiap orang tentu ingin meraih yang namanya kemenangan tapi dengan cara-cara yang yang aa beretika politik kemudian santun dan tentu saja dengan program-program yang tadi yang sudah saya sampaikan beberapa ini semua orang pasti itu jangankan kita yang bukan partai Z itu yang sekolah juga ketika bersaing di dalam satu kelas kita berharap kita menjadi apa namanya 3 besar atau 5 besar atau bahkan 2 besar atau ke 1 besar kitalah berharap seperti itu sama juga berpartai politik karena apa sebagai pemenang dia punya kelebihan tersendiri bisa apa namanya menjadi pimpinan DPRD katakanlah seperti itu menjadi lain-lain bisa mengusung apa namanya calon walikota dan wakil walikota jika dia menjadi

pemenang kira-kira seperti itulah gambarannya.”

(Subjek 1)

“Ya suatu hal yang positif karena kita berharap dengan kemenangan tentu saja ini memberikan nilai tambah yang baik untuk partai maupun untuk apa kualitas di DPRD yang kader-kader kita tempati.”

(Subjek 1)

“Sangat berharap karena kalau kita apa kita berjuang kita sudah berani tentukan kita ee apa kita berharap kemenangan dulu ya walaupun pada akhirnya kalau memang harus kalah seperti itu.”

(Subjek 2)

“Oh pasti menginginkan karena kalau kita mengikuti kompetisi pasti kita aa salah satu tujuannya harus menang gitu tapi selain itu juga kita harus ya harus siapkan mental untuk jatuh kayak gitu karena nggak semuanya sesuai sama ekspektasi realitanya.”

(Subjek 2)

“Kalau hal positifnya ya ee selain berarti kan kalau kita menang berarti kan kita sudah banyak nih cakupannya terus ee apa yah relasi-relasi nya juga sudah banyak itu dan untuk membesarkan partainya itu sendiri itu lebih gampang seperti itu karena kita sudah punya relasi yang yang besar gitu cangkupan yang besar gitu.”

(Subjek 2)

“Pasti ada kayak gitu karena kita kalau berjuang itukan pasti kita harus mengalahkan ini nih kita harus mengalahkan si ini untuk mencapai aa kemenangan itu seperti itu.”

(Subjek 2)

“Ya sangat jadi kita harus totalitas apabila ada persaingan seperti pilkada pileg pilpres ya tentu kita berharap kita optimistis untuk menang bagaimana bisa menang tentu harus ada caranya kan.”

(Subjek 3)

"Pasti pasti tentunya kami pasti ingin menang lah dengan Dengan apa tadi dengan survei tadi kami harus bagaimana ee di lapangannya harus bagaimana tuh kelemahan kami terus masyarakat mau ikut bagaimana berdasarkan survei tadi kami memperbaiki diri kami."

(Subjek 3)

"Iya sesuatu yang positif yang jelas kita merasa puas apabila masyarakat aspirasi dari masyarakat ini bisa terlaksana misalnya masyarakat membutuhkan jembatan dengan kepala daerah yang dari kita tentu kita bisa membuat jembatan itu ada rasa puas."

(Subjek 3)

"... Hmm... Mengharapkan kekalahan dia meng.. mengharapkanlah kita berharap menanya."

(Subjek 3)

### **3. Aspek motif kelompok tampak kurang mementingkan diri sendiri**

"Ya kalau kita seterusnya sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tentu saja kita sudah melaksanakan apa yang di...perintahkan oleh partai pusat pertama tentu kita melakukan konsolidasi .... kegiatan-kegiatan di masyarakat saya kasih contoh misalnya begini ketika terjadinya musibah contoh kemarin banjir kita turun ke masyarakat ada yang membantu membersihkan rumah masyarakat ada yang terkena banjir kemudian kita juga bantu sembako bantu makanan obat-obatan yang diperlukan sesuai dengan kemampuan yang kita punya seperti itulah hal-hal kita lakukan untuk meraih simpati di masyarakat"

(Subjek 1)

"Ya kalau kita semuanya berpikiran apakah kita pantas untuk menang tentu saja pertanyaan itu kembali apakah yang akan kita lakukan untuk meraih kemenangan itu apa yang sudah kita perbuat untuk masyarakat tidak ada yang namanya

kemenangan itu tanpa kerja keras tanpa usaha tanpa ikhtiar dan tanpa doa juga seperti itu dan itu semua kerja-kerja yang harus dijalankan oleh semua kita bukan hanya Saya selaku ketua partai tapi semua kader juga semua itu harus berkeringat harus bekerja harus menunjukkan kemampuan di masyarakat sehingga masyarakat bisa memilih kita untuk menjadikan kita sebagai pemimpin untuk memenangkan suatu kompetisi seperti itu."

(Subjek 1)

"Ya saya bilang yang namanya untuk kebanggaan itu sesaat pasti ada Ya senang ya biasa ya apa namanya kita menyalahkan di dalam pertandingan dalam persaingan dan segala macam tapi intinya adalah bagaimana jangan sampai kemenangan yang sudah kita raih di dalam berpolitik kita jadi lupa diri kemudian menjadi tantangan ke depan itu tidak kita pikirkan sehingga nanti akan melemahkan kita itu sendiri. Saya sudah banyak mencontohkan tadi kawan-kawan yang tadi turun dari 7 partai menjadi 5 kursi ada sebaliknya dari 5 kursi dari 7 kursi."

(Subjek 1)

"Oh pasti keuntungannya pasti ada pertama tentu warga masyarakat tahu bahwa partai Z sebagai partai pemenang pemilu yang kedua tentu bisa meloloskan untuk pencalonan-pencalonan baik di bidang eksekutif maupun di legislatif lebih banyak peluang seperti itu kemudian juga apa pembinaan pembinaan dan ini juga memberikan kontribusi kepada partai kita."

(Subjek 1)

"Sangat pantas sangat pantas kebetulan juga partai Z ini termasuk kalau di khusus di Kota X itu juga termasuk partai besar gitu selain partai D juga partai Z ini dua partai ini yang bersaing gitu yang disini menurut pandangan saya gitu bukan karena saya di sini lalu saya meng... apa ya me... apa memilih eh partai Z ini misal kayak gitu tidak tapi memang kenyataannya seperti itu."

(Subjek 2)

“Pasti ada karena ibaratnya kita menang kita menang kita juga berjuang untuk masyarakat gitu berarti kalau kita menang masyarakat percaya sama kita kayak gitu Cuma kalau misalnya partai politik lainnya itu kalah kita juga tetap harus berteman sama mereka apa apa sih yang mereka inginkan gitu kita bisa bersama-sama mewujudkan gitu karena kalau berkompetisi kita memang ada apa namanya berkompetisi itu pasti se.. antara kita berdua juga bisa jadi lawan Cuma diluar itu pasti kita bersama-sama gitu tetap profesional tetap berteman.”

(Subjek 2)

“Sangat bisa karena nanti untuk mencapai kedudukan juga kalau di kursi misalnya kayak di DPRD itu itu pasti dari suara partai suara partai itu maksudnya suara dari semua caleg dari semua caleg itu digabungkan nah itulah yang namanya suara partai itu nanti bakal dihitung sama dibandingkan sama partai yang lainnya seperti itu yang suaranya paling tinggi itulah yang memiliki kedudukan sebagai ketua seperti itu.”

(Subjek 2)

“Yang jelas yang sudah saya lakukan setiap aa ada salah satunya kemarin ada kejadian banjir kita berbuat Saya turun sebagai sekretaris saya mengajak staf dan kader kader partai ke masyarakat membantu membantu masyarakat yang banjir ya kemarin ada membantu makanan siap saji ada sembako ada juga membersihkan rumah yang yang yang terdampak banjir terus kami juga ada memberi bantuan penginapan bagi wanita hamil terus ada bantuan kasur ya mereka tidak bisa dipakai lagi karena akibat kena banjir di setiap setiap ada ya hal yang kami bantu begitulah kami membantu itu bukan bergerak secara sendiri atas nama partai.”

(Subjek 3)

“Ya sangat pantas yang pertama kita saya sebagai kader muda partai Z saya merasa kenapa merasa pantas yang pertama Saya mempunyai track record yang bagus terus

karena saya dari dari bawah bekerja dari umur 17 tahun menjadi cleaning service 22 tahun Saya sudah menjadi kepala operasional waktu itu terus umur 24 sudah menjadi manajer artinya setelah saya bergabung partai politik pada umur lebih kurang 29 tahun Saya memutuskan untuk gabung ke partai politik saya rasa pantas karena saya punya sudah punya pengalaman sebagaimana berorganisasi bagaimana bertemu orang bagaimana menjadi bawahan gimana menjadi atasan sudah saya tahu dan bagaimana keluhan-keluhan masyarakat dan bagaimana juga saya termotivasi mana anak muda mengisi pembangunan ini.”

(Subjek 3)

“Bangga ya karena sosok kami atau Stragei kami bisa menang tentu kami bangga.”

(Subjek 3)

“Sangat memberi keuntungan karena ya tentunya yang pertama dampaknya elektabilitas partai lebih meningkat dengan kami artinya ee kami dulu hanya 100 pendukung dengan yang menang ini bisa Bisa bertambah menjadi 300 pendukung.”

(Subjek 3)

#### **4. Aspek watak kesewenang-wenangan kategorisasi kelompok**

“Ya mungkin saya kira perbedaannya masing-masing tadi sudah saya sebutkan ada yang partai nasionalis religis ada yang partai yang nasionalis ada yang partai yang religis yang sifatnya langsung keagamaan ya saya kasih contoh misalnya R itu lebih dekat kepada dakwah atau partai religi begitu rata-ratakan satu penganut P juga gitu tapi sudah mulai terbuka B juga begitu tapi kalau misalnya Z kemudian D kemudian partai-partai politik lain ada juga yang partai nasionalis yang religis.”

(Subjek 1)

“Hmm... pandangan saya untuk apa ya ee untuk setiap partai itu kan punya... punya strategi masing-masing gitu ee kalau untuk partai Z ini sendiri sangat baguslah strategi

yang digunakan gitu metode-metode yang digunakan dan untuk dari partai lain kita juga bisa mencontoh strategi mereka gunakan apalagi untuk partai-partai yang yang besar maupun yang kecil gitu dari partai-partai itulah kita juga bisa mendapatkan contoh mem... belajar juga gitu strategi mereka yang digunakan karena setiap partai itu memiliki strategi yang berbeda-beda seperti itu.”

(Subjek 2)

“Kalau perbedaannya ee itu dari strateginya strategi yang kita gunakan gitu kalau strateginya bagaimana saya nggak bisa kasih tau rahasia itukan rahasia dari partai itu sendiri seperti itu coba kalau dari strateginya itu yang berbeda dan kita optimis juga untuk tahun 2024 nanti partai Z harus menang gitu karena kan untuk 2019 semalam ini kita masih kalah sama partai D walaupun selisihnya nggak terlalu banyak Cuma 2024 nanti kita harus optimis harus menang seperti itu.”

(Subjek 2)

“Lebih baik seperti yang saya jelaskan itu kalau nggak salah udah ada ya pertanyaannya lebih baik ee partai lebih baik enggakya itu pastikan ada plus minus nya kayak gitu sih partainya.”

(Subjek 2)

“Ya sebenarnya tergantung dengan filosofi-filosofi masing-masing saya menganggap partai Z ini sebagai partai yang ter... lah di Indonesia terus saya juga ikut ibu bapak saya juga berasal dari dari kader parati Z karena keduanya memang PNS zaman dulu pnskan wajib ya sebagai anggota nah partai Z jadi memang hati dari hati kecil saya sudah menyatu dengan saya dari saya sebelum lahir saya sudah dikasih beras berasnya itu dari golkar nah jadi tanpa ragu-ragu saya memutuskan untuk bergabung di partai ini dengan satu tujuan untuk membangun dan say.. saya sebagai mana kita ketahui juga lebih baik bergabung di partai besar dibandingkan dengan kecil. kenapa! karena kebijakannya pasti yang berpengaruh itu pasti ke partai

besar karena dia punya orang yang cukup mapan dia orang yang cukup ya semua cukup semua serba cukuplah jadi dia bisa pondasinya sudah kuat dibandingkannya bandingkan dengan partai partai-partai yang baru berdiri.”

(Subjek 3)

“Ya secara unggul kita bicara kesenangan masyarakat kepada partai untuk saat ini Alhamdulillah kami masih bisa eksis itu juga di tiga besar partai kami disenangi diminati oleh masyarakat Indonesia karena yang pertama dengan kerja-kerja nyata kami terus kami juga bisa menguasai menguasai ini dalam arti kata kami bisa menjadi mengusung kepala daerah di beberapa provinsi dan itu menang jadi kemarin target kami 70% pada kemenangan Pilkada kami kami memperoleh 80% jadi artinya lebih daripada target kami secara nasional dengan menguasai itu tentunya tadi pesan positif kepada partai politik khususnya pada partai kami tentunya meningkat dengan kebijakan-kebijakan kepala daerah tersebut”

(Subjek 3)

## Gambaran faktor *schadenfreude*

### 1. Faktor harga diri

“Ya saya ada rasa apa namanya ketidakpuasan misalnya didalam satu katakana lah aa apa namanya aa kita katakana lah pileg lah kemudian sudah kita susun rencana detail kemudian sasaran kemudian beberapa konsep titik-titik-titik-titik ini nya iya untuk kita lakukan kegiatan di sana namun ketika harapan itu yang sudah kita konsepkan target kita katakana 100 misalnya hanya dapat separuhnya bahkan misalnya bisa aja dari bawah paruhnya itu itu saja ada rasa apa namanya kurang puas kurang kurang apa namanya tuh kurang kurang sesuai dengan apa yang kita selalu seperti itu adalah hal yang biasa.”

(Subjek 1)



“Setelah menyelesaikan pertandingan tersebut artinya sudah melewati proses yang tadi ya kan tentu saja kita merasa persaingan ataupun seumpamanya memenangkan dalam suatu kompetisi perasaan tadi bahagia ada kemenangan yang sudah kita raih artinya dengan kerja keras dengan kebersamaan dengan apa namanya kekuatan kawan-kawan semua bisa untuk memenangkan semua kompetisi itu pasti sangat senang dan bahagia.”

(Subjek 1)

“Ee... Enggak sih karena apa ya kita kalau misalnya ingin mewujudkan mimpi juga ingin mencapai sesuatu itu kan kita harus optimis pesimis itu kadang ada juga Cuma ya harusnya harus ya apa ya membawa diri harus tetap optimis gitu ya walaupun mungkin kita kan biasa bisa menghitung juga hasil akhirnya itu seperti apa gitu kan Cuma ya harus optimis juga aja jadikan semua pembelajaran seperti itu.”

(Subjek 2)

“Kalau tidak puas pernah karena aa rencana kita itu pasti kita selalu berekspektasi selalu mulus selalu insyaallah berjalan lancar tapi realitanya kan kadang-kadang berbeda dari yang kita apa yang dari kita rencanakan seperti itu. Seperti itu kalau misalnya bicara aa puas atau apa enggaknya ya tergantung itulah apa namanya hasil akhirnya gitu.”

(Subjek 2)

“Kalau terganggu aa... pasti terganggu cumakan aa... oh ya namanya politik kita juga harus bisa nerima gitu kritikan seseorang pasti ada aja setiap manusia itu pasti ada aja masalahnya di mata orang seperti itu pasti ada aja kritikan tapi kita jadikan kita jadikan kritikan itu untuk membangun gitu untuk memperbaiki karena nggak semua kritikan orang itu salah pasti ada benarnya juga seperti itu yang bisa kita jadikan pembelajaran untuk memperbaiki diri kita sendiri.”

(Subjek 2)

“Pasti pernah dalam setiap ee Kom... kompetisi pasti ada menang dan kalah ada juga puas dan tidak puas tapi jangan berlarut kami tetap optimis untuk memenangkan kompetisi contohnya di 2019 kami mendukung Jokowi menang partai pengusung kami partai Z ke Jokowi terus 2018 kami kami ada ada tiga.. tiga tahun 2018 kami pemilihan walikota dan wakil walikota di Kota X ya itu bapak B dan Bu C kami mengusungkan menang itu partai pengusungnya waktu itu partai E dan partai Z 2018 kami menang 2019 untuk pemilihan presiden pilpres kami mendukung Jokowi ma’ruf menang terus 2020 kemarin tahun kemarin kami mendukung Bapak S di pilgub dan menang Alhamdulillah menang jadi tiga kali pengusung pendukung kami menang.”

(Subjek 3)

“Ya sangat kalau ya saya ee bicara bukan kritik mungkin.. mungkin kembali kepada black campaign ya karena kampanye-kampanye hitam tentunya masif apabila kita mengikuti ee suatu Pilkada maupun pileg kenapa sih saya bilang begitu karena ya salah satu untuk menjatuhkan kita Iya dengan black campaign tadi tentu ini sangat merisaukan kami atau selaku kontestan karena belum tentu kami melakukan hal itu sesuatu yang dibuat-buat dan tidak bisa dipertanggung jawabkan secara betul akhirnya kami segera karena yang pertama konsentrasi kami pasti terganggu karena kami pasti menyiapkan data-data yang di black campaign kan yang kedua tentu kami juga menyiapkan langkah-langkah hukum untuk melaporkan ke baik itu ee apa ke.. kepolisian kejaksaan karena untuk melaporkan sendiri black campaign itu terus yang ketiga kami juga pasti black campaign inikan melalui media-media sosial lainnya nah ini juga menyiapkan tim-tim ahli media untuk.”

“Sangat terganggu karena di kebanyakan ya contoh saja di Jokowi kemarin elektabilitas bisa turun pengertiannya disini elektabilitas bisa turun kepercayaan



masyarakat kepada si calon juga bisa turun akibat dari black campaign ini.”

(Subjek 3)

“Ya mungkin perasaan yang muncul pertama kali kepuasan ya dalam arti kata kerja kerja jerih payah kami selama ini ya maksimal gitu.”

(Subjek 3)

## 2. Faktor evaluasi diri

“Ya jadi kita menang dan kalah tetap harus kita evaluasi menangnya kita di mana kemudian kekalahan kita. Kalau misalnya dalam suatu kompetisi harus evaluasi, karena inilah sebagai catatan kita sebagai landasan kita untuk kita berjuang apakah ini tetap kita pertahankan atau kita harus merubah strategi merubah daripada arah yang akan dituju. Sehingga ini perlu juga menang atau kalah tetap harus kita lakukan evaluasi begitu kira-kira.”

“Oh ya harus kita evaluasi baik menang maupun kalah kita harus tetap evaluasi kemenangan kita harus kita pertahankan tentu orang juga akan mencari kelemahan kita ya ini harus kita terus evaluasi terus program-program kegiatan-kegiatan apa yang bisa kita tingkatkan lagi katakanlah harus apa aa membuat kegiatan yang cukup untuk berikan nilai tambah kepada komunitas partai kita ke depan seperti itulah.”

(Subjek 1)

“Iya harus kita tingkatkan ntar harus makin termotivasi minimal harus kita pertahankan tapi mudah-mudahan harus kita tingkatkan target masalah harus sama tapi target seharusnya adalah lebih daripada yang itu itu kira-kira gambarannya.”

(Subjek 1)

“Bisa karena ee kita belajar juga bukan dari bukan cuma belajar dari partai yang partai besar partai yang selalu menang seperti itu cuma kekalahan-kekalahan partai yang kalah-kalah itu juga kita bisa bisa lihat strategi yang mereka gunakan juga gitu

karena setiap partai politik itu memiliki strategi yang berbeda-beda seperti itu.”

“Bisa karena dari aa dari dari orang lain juga kita itu bisa belajar apa sih seharusnya yang harus kita lakukan misalnya beliau kalah caranya cara apa sih yang mereka mereka gunakan sampai bisa kalah gitu Jadi kita bisa menghindari gitu kita bisa memperbaiki apabila kita menggunakan trik atau cara seperti dia itu seperti mereka.”

(Subjek 2)

“Sangat bisa karena itu acuan kami ke depan bagaimana menyikapi kemenangan atau kekalahan itu artinya berpolitik inikan terus a... terus berkembang jadi politik hari ini tentu berbeda dengan politik besok lusa tahun ini tahun depan 2 tahun lagi itu berbeda jadi hasil-hasil pilkada pileg itu sangat kami ee... apa namanya kami pelajari walaupun kami menang pasti kami pelajari trend-trendnya bagaimana masya rakat membutuhkan bagaimana seorang pemimpin yang bagaimana gitu.”

“Tentunya bisa kemenangan dan keka lahan bisa menjadi bahan evaluasi gimana kelemahan-kelemahan kita terus yang kedua tentu di dalam politik ini ada yang namanya ee Apa namanya ee kalau saya bilang ini ya apa namanya ee sejati pemilih sejati gitu yah tentunya bagaimana cara memikat pemilih sejati misalnya partai sebelah hingga menjatuhkan hati ke partai kita itu satu PR kita bersama macam mana menarik dalam bahasa halusnya menarik hati pemilih setia mereka pemilih setia kita tentu ini suatu beban beban berat bagi kami karena belum tentu kami bisa memasuki basis-basis mereka gitu dan belum juga kami bisa berkampanye kampanye saja belum tentu bisa karena pengalaman kami mau berkampanye di basis pemilih sejati mereka ini sangat susah mau masuk saja pak ini tidak bisa kami sudah begini-begini padahal kami belum sosialisasikan belum memaparkan visi dan misi kami mereka langsung meng-cut pak ini tidak bisa itu itu pr suatu partai politik untuk bisa memasuki basis-basis atau pemilih-pemilih sejati di masing-masing aa partai.”

(Subjek 3)

### 3. *Faktor citra diri*

“Tentu kita sebagai pemenang kita harus apa juga sedikit apa namanya merasakan kebanggaan bagi kita karena apa yang kita programkan apa yang kita jalankan apa yang kita targetkan itu tercapai.”

(Subjek 1)

“Oh ya jadi partai tentu punya suatu kesatuan baik di tadi saya sampaikan organisasi sayapnya juga ada kemudian ke fraksinya. fraksi itu merupakan perpanjangan tangan partai besarnya fraksi Z di DPRD mereka itu kepanjangan tangan dari jadi misalnya anggota DPRD dari partai Z itu juga wajib berkomunikasi intens dengan partai Z tingkat sesuai dengan itu intinya kalau kami tentu mitranya ke DPRD kota X setiap katakanlah event kemudian ada beberapa masukan-masukan tentu harus kita sampaikan melalui fraksi fraksi nanti akan menyampaikan kepada walikota sebagai kuasa birokrasi di kota X artinya Apa artinya antar partai Z kemudian fraksi itu memang harus sama-sama sejalan dan mengikuti juga apa yang menjadi keinginan apa yang menjadi aspirasi apa yang jadi masyarakat menginginkan segala sesuatu katakan kegiatan-kegiatan yang harus juga kita sama-sama mengakomodasi seperti itulah kira-kira.”

(Subjek 1)

“Eh.. Kalau kekalahan dari lawan tapi lawan yang di luar partai nah itu memberikan hal baik (tertawa) bagi kami karena ibaratnyakan dengan kalahnya mereka ini kami punya kesempatan juga nih punya kesempatan untuk lebih unggul dari mereka untuk mencari posisi juga seperti itu cuma mungkin kalau pas kompetisi itu memang kita lawan tapi nanti kalau di luar kita tetap kawan kayak gitu tetap sportif.”

(Subjek 2)

“Sangat mempengaruhi karena kalau kita berada di partai yang besar seperti ini ini parta Z kan termasuk partai yang besar kalau untuk di Provinsi A itu sangat berpengaruh sangat pengaruhnya itu kita

juga apa ya kita juga ibaratnya sedikit banyak pasti adalah apa mendapatkan posisi kayak gitu walaupun di internal partai seperti itu dan parta kita juga lebih dikenal sama masyarakat seperti itu itu.”

(Subjek 2)

“Kalau mempengaruhi tidak tapi diuntungkan iya artinya ketika kepercayaan pasti terbalik lagi misalnya satu partai ini itu pemenang pemilu sekarang ia tidak dicintai karena ada yang korupsi sebetulnya kalau pandangan masyarakat berbalik arah ke partai satunya lagi kan.”

(Subjek 3)

“Ya tentu ya mempengaruhi karena ee yang pertama program-program kami bisa berjalan yang kedua tentu yang pertama kita merasa puas artinya kerja yang kita rasakan selama ini membuahkan hasil yang maksimal terus yang ketiga tentunya kami langsung langsung bisa mengeksekusi apabila permintaan-permintaan ee langsung bisa disampaikan tidak menunggu lagi.”

(Subjek 3)

### 4. *Faktor moral*

“Ya tentu saja kita sangat prihatin ya kalau ini terjadi bukan saja menyangkut persoalan di secara etikanya tidak mungkin misalnya bukan hanya berkelakuan tidak baik aja. berkelakuan tidak baik itu banyak ya orang yang jahat kepada masyarakat apakah dia salah satu koruptor kita tidak tahu ya apakah dia berkelakuan buruk dan segala macam ya kita tidak tahu ya tapi tentu saja kita prihatin lah kondisi seperti itu ... Tidak boleh tidak boleh karena kita juga ada namanya PDLT disiplin loyalitas dan segala macam itu salah satu dan kriteria itu untuk penilaian dia untuk menduduki jenjang yang lebih tinggi kalau misalnya disiplinnya tidak bagus ya kita juga harus pertimbangkan kemudiann loyalitasnya juga bagus kemudian etikanya moralnyakan enggak bagus itu menjadi

pertimbangan kita misalnya dia tidak bisa kita masukkan dia struktur yang lebih baik lagi kedepannya.”

(Subjek 1)

“Ya kalau dia berkelakuan buruk bagi saya ya hal yang wajar kalau dia misalnya kalah karena memang masyarakat sekarang zaman ini memang tidak menginginkan hal-hal seperti itu lagi kelakuan buruk... kemudian berjiwa korup kemudian apa namanya tidak sopan dan segala macam itu memang wajar untuk tidak dipilih dan kita memastikan itu itu di partai Z kalau ada yang berkelakuan seperti itu kita (suara subjek mengetuk meja cukup keras seirama dengan nada bicara) pastikan tidak akan kita masukkan ke caleg maupun ke pengusulan kepala daerah.”

(Subjek 1)

“Kalau misalnya ke moral itu mungkin nanti bisa berubah. Sebenarnya kalau bisa kita nilai moral moral jelek apa nggaknya bisa apa sebenarnya kalau misalnya ikut logika itu nggak bisa karena ibaratnya apa karena dia kan perwakilan wakil rakyat nih masak iya jelek gitu kan cuma kalau moral itu nanti kan bisa kita rubah juga bisa kita perbaiki juga seiring berjalannya waktu tapi kalau misalnya ditanya bisa apa nggak pantas apa nggak jawabannya mungkin nggak seperti itu karenakan yah itulah selain kinerja moral itu juga penting seperti itu cuma karena memang dia kinerjanya bagus moral itu bisa menyusul gitu bisa diperbaiki secara pelan-pelan kita juga orang-orang disekitar bisa menasehati seperti itu.”

(Subjek 2)

“Layak, kalau menerima kekalahan ya itu layak cuma memang kinerjanya itu seperti yang saya sampaikan tadi kalau kinerjanya memang bagus itu bisa juga diperjuangkan cumakan yang namanya politik inikan bersaing seperti itu kita sebenarnya kalau misalnya kita lihat ini bakal menang nih cuma nanti pas hari h-nya pasti lapangannya itu nanti bakal terbukti seperti itu kita nggak bisa sih menilai

langsung sebelum terbukti ini menang ini kalah seperti itu.”

(Subjek 2)

“Saya rasa tidak karena bisa yang pertama bisa merusak aa kepercayaan masyarakat kepada anggota dewan sendiri sebagai mana kita ketahui masyarakat bahkan pasti bosan mendengar kata-kata anggota dewan yang korupsi kepala daerahnya korupsi sementara masyarakatnya mohon maaf masih mau makan aja susah.”

(Subjek 3)

“Ya sangat layak karena dia karena dia berkelakuan buruk itulah dia tidak dipilih lagi sebagai perpanjangan tangan dari masyarakat ya kita harus mencontohkan yang baik kita harus memberi yang baik jadi aa bagaimana memanfaatkan jabatannya jabatannya untuk membuat masyarakat bisa terbantulah jangan sampai dia sudah duduk dia sudah dapat jabatan dan dia mendapatkan yang tidak betul itu sangat. sangat disayangkan yang pasti dia tidak akan terpilih lagi.”

(Subjek 3)

### Temuan lain: Humor agresif

Selain aspek-aspek *schadenfreude* tersebut, saat wawancara peneliti juga mendapatkan temuan lain tentang humor agresif (*aggressive humor*) sebagai aspek *schadenfreude*, sebagaimana diungkapkan Subjek 3 sebagai berikut:

“Ya sangat kalau ya saya ee bicara bukan kritik mungkin.. mungkin kembali kepada black campaign ya karena kampanye-kampanye hitam tentunya masif apabila kita mengikuti ee suatu Pilkada maupun pileg kenapa sih saya bilang begitu karena ya salah satu untuk menjatuhkan kita Iya dengan black campaign tadi tentu ini sangat merisaukan kami atau selaku kontestan karena belum tentu kami melakukan hal itu sesuatu yang dibuat-buat dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan secara betul akhirnya kami segera melaporkan karena yang pertama konsentrasi kami pasti terganggu karena kami pasti menyiapkan data-data yang di

black campaign kan yang kedua tentu kami juga menyiapkan langkah-langkah hukum untuk melaporkan ke baik itu ee apa ke.. kepolisian kejaksaan karena untuk melaporkan sendiri black campaign itu terus yang ketiga kami juga pasti black campaign inikan melalui media-media sosial lainnya nah ini juga menyiapkan tim-tim ahli media untuk membackup ee atau menyerang atau mengontak langsung sehingga kami bisa ee ini loh kan kami tidak melakukan ini kami membuktikan dengan bukti-bukti yang kuat ini juga mengurus energi kami bukan hanya untuk mengikuti saja tapi untuk mengontrol black campaign itu tadi.”

“Yah itu kami yang pertama menyiapkan ee langkah-langkah hukum yang kedua menunjukkan bukti-bukti yang ada yang ketiga langsung dan mengkotet. Mengkotetnya dalam arti kalau dia main di medsos kita juga main di medsos juga bahwa kami melakukan ini ini ini terus yang ke-4 kami juga ee selalu menyampaikan hal-hal positif jadi artinya apabila mereka black campaign kami tinggal bilang menyampaikan bahwa itu tidak mengganggu kami ya dalam artian tidak mengganggu kami dan kami berkampanye normal-normal saja artinya tidak mengesankan tidak terganggu ee dengan adanya black campaign sehingga citra kepercayaan masyarakat tidak terganggu juga.”

(Subjek 3)

### Hasil observasi

Adapun pada saat observasi berlangsung, peneliti menemukan dari diri tiga subjek penelitian ini hal-hal berikut ini, yakni: Subjek 1 selama sesi wawancara menjawab pertanyaan dengan lancar. Subjek juga selalu tersenyum selama sesi wawancara, tapi pada saat membicarakan tentang kekalahan nada suara menurun dan beberapa kali mengetuk meja; Subjek 2 selama sesi wawancara

menjawab pertanyaan dengan lancar dan sesekali menanyakan maksud pertanyaan yang diberikan. Saat diberikan pertanyaan mengenai kegagalan lawan subjek ada menunjukan ekspresi tertawa; dan Subjek 3 selama sesi wawancara menjawab pertanyaan dengan baik. Saat ditanya tentang kemenangan subjek meninggikan nada suara. Selama wawancara berlangsung, Subjek 1 dan Subjek 3 terlihat lebih diplomatis menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dibanding Subjek 2. Hasil observasi yang dilakukan pada ketiga subjek ini menunjukkan bahwa Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3 memiliki *schadenfreude*. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 memiliki *schadenfreude* yang lebih besar dibanding Subjek 1 dan Subjek 2.

### Pembahasan

Aspek *schadenfreude* pertama adalah kompetisi (*competition*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek merasakan persaingan antar partai dengan tujuan untuk membesarkan partai. Persaingan antar partai sangat terasa menjelang pemilihan. Kemenangan memberikan subjek keuntungan atas kemalangan orang lain serta memberikan kesenangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schurtz et al. (2014) bahwa persaingan menonjolkan dan memperbesar keuntungan dalam kelompok mengikuti kemalangan kelompok luar dan oleh karena itu harus meningkatkan kesenangan dalam hasilnya. Didukung dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ash dan Dolan (2021) individu lebih mungkin mengalami *schadenfreude* ketika targetnya adalah kelompok luar saingan individu.

Kedua, bias antar kelompok (*intergroup biases*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek mengharapkan kemenangan, serta mengharapkan kekalahan pada partai lain. Kemenangan merupakan sesuatu yang positif untuk subjek dengan kemenangan subjek memiliki relasi serta bisa menjadi jembatan untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schurtz et al. (2014) bahwa individu akan mengharapkan hal positif pada kelompok sendiri dan mengharapkan hal negatif pada kelompok lain walau tidak ada interaksi dengan kelompok lawan. Didukung dengan hasil penelitian Cikara dan Fiske (2013) yang menunjukkan bahwa stereotip belaka mengenai status dan daya saing target memprediksi kelompok stereotip mana yang menjadi target empati dan mana yang merupakan target *schadenfreude* dan bahaya. Sementara individu tidak selalu melaporkan *schadenfreude* secara terbuka. Respon fisiologis mencerminkan adanya kesenangan (dan bukan hanya tidak adanya rasa sakit) dalam menanggapi kemalangan target iri dalam konteks di mana mengaku *schadenfreude* dapat diterima secara sosial. Pengaruh yang dilaporkan melacak indikator fisiologis kesenangan. Lebih penting lagi kesenangan ini dikaitkan dengan kesediaan untuk menyakiti anggota kelompok luar yang iri. Meskipun

konten stereotip cukup untuk menimbulkan respon emosional jahat ini. Efek dapat ditimpa dengan memanipulasi persepsi status dan persaingan dapat mengurangi dan menghilangkan *schadenfreude* terhadap target yang secara stereotip iri.

Ketiga, motif kelompok tampak kurang mementingkan diri sendiri (*group motives appear less self-serving*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek melakukan kegiatan-kegiatan di luar partai dengan membawa nama partai. Kemenangan yang diraih partai dan subjek pantas menurut subjek. Subjek juga merasa bangga karena bisa memenangkan pemilihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schurtz et al. (2014) bahwa alasan lain mengapa kemalangan yang diderita oleh anggota kelompok luar harus menyenangkan adalah terkait reaksi emosional yang mungkin tampak mementingkan diri sendiri di tingkat individu. Keuntungan pribadi tampaknya menjadi sumber karena individu akan tampak lebih mulia ketika kelompok diuntungkan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Combs et al. (2009), individu mungkin berpikir bahwa kemalangan obyektif yang disebabkan oleh kelompok luar dapat membawa manfaat dalam kelompok serta manfaat bersih bagi negara secara keseluruhan.

Keempat, watak kesewenang-wenangan kategorisasi kelompok (*the arbitrary nature of group categorization*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek memandang partai sendiri dan partai lain dengan berbeda di mana subjek cenderung mengunggulkan partainya. Hal ini



sesuai dengan pernyataan Schurtz et al. (2014) bahwa individu dengan *schadenfreude* mengkategorisasikan kelompok-kelompok serta cenderung mengunggulkan kelompok sendiri dan melakukan diskriminasi kepada kelompok lain. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berndsen et al. (2017) bahwa mendapatkan dukungan untuk mengekspresikan *schadenfreude* tentang kemalangan orang lain membuat seseorang merasa dirinya lebih baik tanpa memengaruhi emosi moral tentang mengekspresikan *schadenfreude*, terutama ketika target tidak bertanggung jawab atas tindakan negatif.

Adapun faktor yang memengaruhi *schadenfreude* pertama adalah harga diri (*self-esteem*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek merasa pesimis dan tidak puas pada hasil kompetisi yang sudah direncanakan, tapi ternyata hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Subjek juga merasa terganggu pada kritikan orang lain terutama kritikan yang mengarah ke *black campaign* agar pelaku jera subjek menyiapkan bukti-bukti untuk melaporkan pelaku *black campaign*. Pada hasil yang menguntungkan subjek merasa senang, bahagia, dan puas atas kekalahan lawan dari partai lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan van Dijk et al. (2011) bahwa individu dengan pengalaman harga diri yang rendah lebih banyak mengalami *schadenfreude* terhadap kemalangan individu berprestasi tinggi. Kemalangan individu lain dapat membangkitkan *schadenfreude* karena

memberi individu tersebut kesempatan untuk melindungi atau meningkatkan pandangan diri. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watanabe (2019) bahwa ada peningkatan harga diri setelah seorang individu mengalami *schadenfreude* terlepas dari tingkat kecemburuan terhadap target *schadenfreude*. Individu yang mengalami tingkat kecemburuan yang tinggi atau memiliki harga diri yang rendah juga mengalami tingkat *schadenfreude* yang tinggi (Greenier, 2018).

Kedua, evaluasi diri (*self-evaluation*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek mengevaluasi kemenangan lawan untuk mengembalikan posisi dengan cara mempelajari strategi-strategi kelompok lain. Kekalahan kelompok lain memberikan subjek kepercayaan diri dan kesenangan, serta kemenangan yang diraih harus dipertahankan. Subjek merasakan kesenangan dengan lawan yang sudah menerima kesialan terlebih dahulu tanpa ikut menjatuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan van Dijk et al. (2011) bahwa individu dengan evaluasi diri yang rendah mengalami lebih banyak *schadenfreude* pada kemalangan individu lain setelah menerima respon negatif dibandingkan dengan respon positif. Individu akan lebih termotivasi untuk mengembalikan harga diri dan mengalami lebih banyak kesenangan pada kemalangan individu lain. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh van Dijk dan Ouwerkerk (2014), kemalangan orang lain dapat memuaskan motivasi orang untuk mengevaluasi diri secara



positif. Artinya, kemalangan orang lain bisa menyenangkan karena memberikan orang tersebut perasaan *schadenfreude*, melalui perbandingan sosial, dengan kesempatan yang jelas untuk peningkatan diri.

Ketiga, citra diri (*self-image*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek merasa senang pada kekalahan dan kemunduran individu lain atau kelompok lain karena memberikan subjek kesempatan untuk lebih unggul. Subjek juga merasa kegagalan orang lain atau kelompok lain bisa memberikan subjek posisi agar bisa mengatur. Kemudian kegagalan orang lain mempererat hubungan subjek dengan anggota sesama partai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brambilla dan Riva (2017) bahwa individu dengan *schadenfreude* merasa senang tentang kemunduran individu lain meningkatkan persepsi perasaan bermakna dan penting. Kedua, individu ini mengamati kegagalan individu lain dan merasakan kegembiraan tentang ketidakberuntungannya memengaruhi rasa berkuasa dan persepsi tentang peristiwa yang memengaruhi. Ketiga, individu *schadenfreude* juga mengamati kegagalan individu lain akan cenderung meningkatkan perasaan terhubung secara sosial dan meningkatkan rasa memiliki. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fein dan Spencer (1997), ketika membentuk stereotip tentang suatu kelompok individu mungkin lebih cenderung mengkategorikan kelompok lain dalam istilah negatif. Stereotip ini mungkin sangat resisten terhadap perubahan karena

mereka dapat membuat pengamat merasa lebih baik tentang diri sendiri.

Keempat, moral (*moral*). Peneliti menemukan bahwa subjek menyatakan bahwa politisi dengan moral buruk tidak pantas menerima jabatan karena bisa merusak kepercayaan masyarakat. Kekalahan yang diterima politisi dengan perilaku buruk atau moral buruk itu layak. Subjek mewajarkan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brambilla dan Riva (2017) bahwa individu merasa lebih bahagia ketika kemalangan terjadi pada individu yang kompeten tetapi tidak bermoral daripada individu yang sama kompeten tetapi tidak ramah. Didukung oleh hasil penelitian oleh Piskorz dan Piskorz (2009), sejumlah faktor dapat menciptakan perasaan bahwa orang lain pantas menerima kemalangan tersebut yang mengakibatkan kebebasan *schadenfreude*. Mirip dengan iri, intensitas *schadenfreude* juga tergantung pada situasi yang diharapkan. Bersukacita tentang kemalangan seseorang terutama dalam situasi tersebut dirasa pantas.

Selanjutnya, ada temuan lain yakni humor agresif (*aggressive humor*). Peneliti memperoleh data bahwa subjek membalas serangan-serangan yang menjatuhkan subjek. Subjek menyiapkan langkah hukum untuk melaporkan lawan karena mengganggu konsentrasi. Hal ini bersifat memusuhi dan meningkatkan diri dengan mengorbankan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Crysel dan Webster (2018) bahwa gaya humor

agresif bersifat memusuhi dan meningkatkan diri dengan mengorbankan orang lain. Menurut Sawada dan Hayama (2012) hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika orang pendendam merasa frustrasi atau marah karena merasa rendah diri, mereka mengharapkan kemalangan orang lain untuk mengurangi ketidaknyamanan. Ketika individu yang iri gagal, orang yang pendendam akan merasakan kesenangan atau *schadenfreude*. Dapat diasumsikan bahwa orang yang pendendam dapat dengan mudah mengalami kecemburuan karena dendam dianggap melibatkan kepekaan yang tinggi terhadap manfaat ketidakadilan.

### Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan faktor-faktor *schadenfreude* pada politisi. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi, politisi memiliki emosi *schadenfreude* berdasarkan aspek dari *schadenfreude* dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menggambarkan *schadenfreude* pada politisi yang memiliki rasa persaingan karena memiliki tujuan untuk membesarkan. Persaingan antar partai sering terjadi menjelang pemilihan. Politisi yang menang memberikan keuntungan pada kelompoknya berdasarkan kegagalan kelompok lain yang menimbulkan kesenangan. Kemenangan yang diraih politisi dengan mengharapkan kegagalan kelompok lain ini mencerminkan adanya kesenangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas nama partai akan

tampak lebih mulia ketika partai diuntungkan. Politisi juga cenderung memandang negatif partai lawan serta mengunggulkan partainya sendiri.

Terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi *schadenfreude*, politisi merasa senang, bahagia, dan puas dengan hasil kompetisi yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan harga diri setelah mengalami *schadenfreude*. Politisi yang mengalami kekalahan dan termotivasi untuk mengembalikan keadaan akan mengalami *schadenfreude* pada kemenangannya. Kemunduran atau kekalahan lawan memberikan perasaan bermakna dan penting. Politisi merasa bahagia jika lawan yang tidak bermoral kalah karena tidak pantas untuk menang.

Temuan lain yakni politisi akan membalas serangan lawan dengan melaporkan lawan tersebut dan memanfaatkan situasi ini untuk mengambil hati masyarakat dengan menyatakan bahwa tidak terganggu dengan serangan lawan. Kemudian menyimpan ekspresi *schadenferude* agar tidak menimbulkan bias di masyarakat yang bisa merugikan karena ekspresi ini dianggap sebagai emosi tercela.

### Saran

Penelitian ini belum menggali lebih dalam data dari *significant persons* yang terlibat. Penelitian berikutnya dapat menggali lebih dalam informasi-informasi penting dari *significant persons* yang dilibatkan dalam

penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat mengembangkan penelitian mengenai *schadenfreude* supaya didapatkan informasi yang lebih mendalam dan temuan-temuan baru, melalui metode atau pendekatan yang bervariasi.

## Referensi

- Abdillah, A. (2020). Pengaruh iri hati terhadap munculnya *schadenfreude*. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285–309. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.285-309>
- Alimi, M. Y. (2018). Mediatisasi agama, *post truth* dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital. LKiS.
- Ash, K., & Dolan, T. M. (2021). Politics of interconfessional empathy and *schadenfreude* in Lebanon. *Conflict Management and Peace Science*, 38(6), 718–741. <https://doi.org/10.1177/0738894220906370>
- Azanella, L. A. (2019). *Sejumlah kasus terkait pemilu 2019, dari kampanye hitam hingga pose jari*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/26/13590091/sejumlah-kasus-terkait-pemilu-2019-dari-kampanye-hitam-hingga-pose-jari>
- Ben-Ze'ev, A. (2014). The personal comparative concern in *schadenfreude*. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (Eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (pp. 77–90). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139084246.007>
- Berndsen, M., Tiggemann, M., & Chapman, S. (2017). "It wasn't your fault, but .....": *Schadenfreude* about an undeserved misfortune. *Motivation and Emotion*, 41(6), 741–748. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9639-1>
- Brambilla, M., & Riva, P. (2017a). Predicting pleasure at others' misfortune: Morality trumps sociability and competence in driving deservingness and *schadenfreude*. *Motivation and Emotion*, 41(2), 243–253. <https://doi.org/10.1007/s11031-016-9594-2>
- Brambilla, M., & Riva, P. (2017b). Self-image and *schadenfreude*: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, 47(4), 399–411. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2229>
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: Stereotype content and *schadenfreude*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1299, 52–59. <https://doi.org/10.1111/nyas.12179>
- Combs, D. J. Y., Powell, C. A. J., Schurtz, D. R., & Smith, R. H. (2009). Politics, *schadenfreude*, and ingroup identification: The sometimes happy thing about a poor economy and death. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 635–646. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.02.009>
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). *Schadenfreude* and the spread of political misfortune. *PLOS ONE*, 13(9), e0201754, 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201754>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fein, S., & Spencer, S. J. (1997). Prejudice as self-image maintenance: Affirming the self through derogating others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 31–44. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.1.31>
- Greenier, K. D. (2018). The relationship between personality and *schadenfreude* in hypothetical versus live situations. *Psychological Reports*, 121(3), 445–458.

- <https://doi.org/10.1177/0033294117745562>
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Journal of Government and Politics*, 3(1), 109–126. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>
- Hadi, S. (2016). *Metodologi riset* (2<sup>nd</sup> ed.). Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayat, R. N. (2020). Penggunaan buzzer politik di media sosial pada masa kampanye pemilihan umum. *ADALAH*, 4(2), 29–38. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i2.15606>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Muhtadi, B. (2019). *Populisme, politik identitas, dan dinamika elektoral: Mengurai jalan panjang demokrasi prosedural*. Intrans Publishing.
- Peplak, J., Klemfuss, J. Z., & Ditto, P. H. (2022). Schadenfreude and sympathy following President Trump's COVID-19 diagnosis: Influence on pre-election voting intentions. *Journal of Social and Political Psychology*, 10(1), 353–368. <https://doi.org/10.5964/jspp.6611>
- Piskorz, J., & Piskorz, Z. (2009). Situational determinants of envy and schadenfreude. *Polish Psychological Bulletin*, 40(3), 137–144. <https://doi.org/10.2478/s10059-009-0030-2>
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Portmann, J. (2014). Morality and schadenfreude. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (Eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (pp. 17–28). Cambridge University Press.
- Sawada, M., & Hayama, D. (2012). Dispositional vengeance and anger on schadenfreude. *Psychological Reports*, 111(1), 322–334. <https://doi.org/10.2466/16.07.21.PR0.111.4.322-334>
- Schurtz, D. R., Combs, D., Hoogland, C., & Smith, R. H. (2014). Schadenfreude in sports and politics: A social identity perspective. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (Eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (pp. 170–185). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139084246.014>
- Strauss, A. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Szameitat, D. P., Szameitat, A. J., & Wildgruber, D. (2022). Vocal expression of affective states in spontaneous laughter reveals the bright and the dark side of laughter. *Scientific Reports*, 12(5613), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-09416-1>
- van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). Introduction to schadenfreude. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (Eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others* (pp. 1–14). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139084246.001>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Wesseling, Y. M., & van Koningsbruggen, G. M. (2011). Towards understanding pleasure at the misfortunes of others: The impact of self-evaluation threat on schadenfreude. *Cognition and Emotion*, 25(2), 360–368. <https://doi.org/10.1080/02699931.2010.487365>
- Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents'

self-esteem: Does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 438–446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



Received 24 January 2022

Revised 26 June 2022

Accepted 9 January 2023

